

PERUMPAMAAN DALAM GEGURITAN MAYADANAWA

I Gusti Agung Istri Pradnyasiwi S.¹, I Nyoman Erlangga²
^{1,2}Prodi Linguistik Program Magister Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
agungistriprad@gmail.com¹, nymnerlangga09@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini sebagai wujud revitalisasi bahasa daerah khususnya bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perumpamaan atau simile dalam Geguritan Mayadanawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data sekunder yaitu dari buku *Alih Aksara dan Bahasa Geguritan Mayadanawa* oleh I Wayan Granoka yang diterbitkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penyajian analisis data menggunakan metode informal. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Geguritan Mayadanawa terdapat 10 data yang menunjukkan perumpamaan atau simile pada Geguritan Mayadanawa dengan diikuti kata *luir*, *luih*, *buka* dan *yuakti*.

Kata Kunci: Majas, Perumpamaan, Geguritan Mayadanawa

Abstract

*This research is a form of revitalization of regional languages, especially Balinese. This research aims to describe the language style of similes in Geguritan Mayadanawa. This research is a qualitative descriptive study with secondary data sources, namely from the book *Transfer of the Geguritan Mayadanawa Literacy and Language* by I Wayan Granoka which was published using the library study method. This research was analyzed using qualitative descriptive methods and presented data analysis using informal methods. The theory used to analyze is semantic theory. The results of this research show that in Geguritan Mayadanawa there are 10 data that show similes or similes in Geguritan Mayadanawa followed by the words *luir*, *luih*, *buka* and *yuakti*.*

Keywords: Figure of speech, parable, Mayadanawa Geguritan

1. Pendahuluan

Geguritan adalah bagian dari kesusastraan Bali. Kesusastraan Bali menurut perkembangannya dibagi menjadi kesusastraan Bali *purwa* dan kesusastraan Bali *anyar*. Kesusastraan Bali *purwa* merupakan kesusastraan Bali yang lebih dahulu berkembang di Bali. Salah satu contoh kesusastraan Bali *purwa* adalah geguritan, kidung, babad, dan kakawin. Sedangkan kesusastraan Bali *anyar* berkembang dengan kemasam yang telah mendapat pengaruh unsur-unsur modern, yang meliputi puisi Bali modern, drama, cerpen, novel dan lain sebagainya (Granoka, 1981: 1). Kedua jenis kesusastraan Bali tersebut masih hidup dan berkembang di Bali. Kesusastraan Bali *purwa* sebagai contohnya masih digunakan secara khusus pada tradisi *mabebasan* dalam ranah ritual keagamaan. Kesusastraan Bali *anyar* dengan kemasam yang lebih bebas dan modern juga menunjukkan eksistensinya seiring upaya para generasi muda untuk melestarikan bahasa Bali seperti dalam media digital.

Geguritan sebagai sebuah bentuk kesusastraan Bali *purwa*, muncul di Bali diduga sebagai hasil akulturasi era Majapahit pada saat berhasil menguasai Bali, yang mana di Jawa dalam khasanah perpuisiannya juga ditemukan puisi dengan genre geguritan (Gunada, 2021). Secara etimologis dalam bahasa Jawa Kuno geguritan berasal dari kata “gurit” berarti gores (Zoetmulder, 1995: 320), kemudian secara lebih rinci dalam bahasa Bali, kata tersebut diartikan sebagai gubah; karang; sadur (Partami dkk, 2016: 286). Geguritan dapat didefinisikan sebagai karya yang berasal dari kegiatan menggoreskan, mengarang, menyadur kata-kata atau syair dengan metrum tembang yang disebut pupuh. Karya ini mengandung kaidah kepuhitan yang di dalamnya terdapat sistem konvensi serta mengandung nilai-nilai tentang kehidupan. Salah satu geguritan di Bali yang memiliki gaya bahasa yang khas yaitu Geguritan Mayadanawa.

Geguritan Mayadanawa disusun oleh pupuh Sinom, pupuh Pangkur, pupuh Dangdang, pupuh Ginanti, pupuh Durma yang menyusun keseluruhan bangun geguritan ini dengan 141 bait. Geguritan Mayadanawa menceritakan seorang raja yang memerintah di Bedahulu Bali yaitu Mayadanawa. Mayadanawa merupakan putra dari Raja Sri Jayapangus dengan Dewi Danu. Sebelum Mayadanawa menjadi raja di Bali, bertahta seorang raja bernama Detya Karna Pati dengan abiseka Sri Jayapangus yang berkeraton di Balingkang. Setelah wafatnya Raja Jayapangus, Bali dipimpin oleh Mayadanawa

sebagai seorang raja. Selama memerintah di Bedahulu yang didampingi oleh seorang patih yang amat terkenal bernama Kala Wong dan pusat pemerintahannya terletak di Batanar (Pejeng). Pada awal pemerintahan Mayadanawa, pulau Bali tidak kalah jauh berbeda dengan masa pemerintahan Sri Jayapangus. Namun, hal ini tidak dapat berlangsung lama, karena sifat loba, tamak angkara murka serta *nyapa kadi aku* makin menyelubungi hatinya.

Mayadanawa tidak ingat bahwa dirinya sebagai seorang raja yang harus mengayomi dan melindungi seluruh rakyat. Mayadanawa tidak ingat akan kebesaran Tuhan yang telah menjadikan hidup dan menjelma sebagai manusia. Bahkan, Mayadanawa melarang dan menghalangi rakyatnya untuk menghaturkan sembah, pemujaan, dan yadnya. Rakyat Bali tidak diperkenankan untuk sujud dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Mayadanawa berpendapat, tidak ada yang lebih kuasa, kuat dan berpengaruh selain dirinya. Mayadanawa menghapuskan upacara agama dan kehidupan berbudaya, ia juga mengacaukan petunjuk sastra agama yang telah dianut oleh masyarakat Bali. Oleh karena itu, tidaklah ada gunanya menghaturkan sajian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa kecuali kepada dirinya. Karena hal itu, Hyang Mahadewa memerintahkan Dewa Indra untuk membunuh Mayadanawa karena telah membuat kekacauan di Bali.

Perang dahsyatpun terjadi dengan korban berjatuhan di kedua belah pihak. Akhirnya, pasukan Mayadanawa kocar-kacir meninggalkan sang raja. Mayadanawa belum mau menyerah begitu saja. Pada malam hari, di saat jeda perang Mayadanawa diam-diam menyusup ke tempat pasukan kahyangan dan memberi racun pada sumber air mereka. Agar tidak ketahuan, Mayadanawa berjalan hanya dengan menggunakan sisi kakinya. Tempat tersebut dikenal dengan Tampak Siring. Pagi harinya, pasukan kahyangan meminum air dan keracunan. Dewa Indra tahu bahwa racun-racun tersebut berasal dari sumber airnya, sehingga beliau menciptakan sumber mata air baru yang dikenal dengan Tirta Empul. Dewa Indra mengejar Mayadanawa yang melarikan diri dengan pembantunya. Dalam pelariannya, Mayadanawa sempat mengubah wujudnya menjadi Manuk Raya (burung besar). Namun, Dewa Indra terlalu saktik untuk dikelabui, sehingga selalu mengetahui keberadaan Mayadanawa walaupun sudah berubah wujud.

Sampai akhirnya Dewa Indra mampu membunuh Mayadanawa dan menjadikan Bali aman dan tentram kembali. Masyarakat hidup berdampingan, melakukan aktivitas sesuai nilai-nilai budaya leluhur yang diwarisi. Awal mula kehidupan di Bali mulai tentram kembali, namun hanya sekejap saja, masyarakat kembali mulai gaduh dan Dewa Indrapun sadar, bahwa hanya Mayadanawa yang dapat mengendalikan masyarakat yang membuat kegaduhan tersebut. Maka, dihidupkanlah kembali Mayadanawa menjadi seorang *pandita* yang taat menjalankan ajaran agama.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dalam mengkaji permasalahan terkait dengan penelitian ini antara lain (1) Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa (Lestari, R.D, 2018). (2) Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA (Andhini, A.D, 2021). (3) Analisis Gaya Bahasa dalam Geguritan Udan Kapang sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA (Rochmatin, S, 2023).

Geguritan Mayadanawa ini menarik untuk diteliti karena, Geguritan Mayadanawa dari segi isinya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan terutama dalam kepemimpinan. Sedangkan pada larik Geguritan Mayadanawa, penulis banyak menggunakan perumpamaan atau simile. Dengan menggunakan perumpamaan atau simile, penulis dapat menyatakan sesuatu perbandingan yang sifatnya ekspilisit. Perumpamaan dapat memberi gambaran konkret dengan perbandingan hal-hal yang langsung bisa diindra. Perumpamaan biasanya diikuti dengan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan lain sebagainya. Jika dalam Bahasa Bali, perumpamaan disebut dengan *sesawangan*. Biasanya diikuti dengan kata *buka, kadi, tan pendah kadi, waluya kadi, luir, alah, amunan*. Dengan gaya bahasa perumpamaan, seorang penulis ingin menyampaikan makna dari sebuah karya yang diciptakannya. Dari kata-kata indah yang ada pada sebuah karya tentunya memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan dari penulis kepada pembaca atau pendengarnya. Majas perumpamaan yang terdapat dalam Geguritan Mayadanawa juga merupakan salah satu revitalisasi bahasa. Dikatakan revitalisasi bahasa karena majas perumpamaan dalam Geguritan Mayadanawa sangat jarang digunakan pada masa kini, sehingga dapat menambah perbendaharaan bahasa

khususnya pada majas perumpamaan. Geguritan Mayadanawa ini juga sebuah karya sastra yang sering dipentaskan dalam sendratari, sehingga cerita dari Mayadanawa sejatinya lumrah di telinga masyarakat Bali.

Berdasarkan ketertarikan penulis untuk meneliti Geguritan Mayadanawa, maka terdapat masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana perumpamaan dalam Geguritan Mayadanawa untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan dari penulis kepada pembaca atau pendengar. Maka dari itu, penelitian ini, akan membahas mengenai perumpamaan dalam Geguritan Mayadanawa dengan teori semantik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna gaya bahasa atau *style* terutama dari perumpamaan atau simile dalam Geguritan Mayadanawa yang memiliki makna tersendiri, yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca atau pendengar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu dari buku Alih Aksara dan Bahasa Geguritan Mayadanawa oleh I Wayan Granoka yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada tahun 1978. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dibantu dengan teknik catat. Penerjemahan dibantu dengan kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia oleh Zoetmulder dan S.O. Robson tahun 1995, dengan menggunakan metode terjemahan translasional. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu melakukan pendeskripsian sekaligus menganalisis terhadap data yang ada. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

3. Hasil

Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data perumpamaan pada Geguritan Mayadanawa

| Nomor | Bait | Kalimat | Terjemahan |
|-------|---------|--|---|
| 3-1 | Bait 20 | <i>Duaja tunggule dumilah, luir wangkawa ring wiati ...</i> | 'Bendera umbul-umbul berkobar-kobar, bagaikan |

| | | | |
|-----|---------|---|---|
| | | | pelangi di angkasa’ ... |
| 3-2 | Bait 22 | ..., <i>sing kaparad pada balbal, rusak lulus buka basmi, ...</i> | ‘..., pohon-pohon bertumbangan, hancur lebur bagai terbakar hangus, ...’ |
| 3-3 | Bait 24 | <i>Seregeping sarwa senjata, wruhing danur dara neki, wiweka cidraheng prang, yuakti saksating kesari, ...</i> | ‘Lengkap dengan segala persenjataan, ahli dalam ilmu panah, menguasai siasat perang, bagaikan seekor singa, ...’ |
| 3-4 | Bait 29 | <i>Punggawa luh kapercaya, murub busananing jurit, poleng ulung abang hijo, pada nunggang kuda sami, gumeter surak atri, tempik sorak menggoncangkan, luir robning jaladi pagut, ...</i> | ‘Para punggawa yang terpercaya, pakaian perang berkilauan, belang berwarna merah dan hijau, semua mengendarai kuda, bagaikan gelombang air pasang, ...’ |
| 3-5 | Bait 30 | ..., <i>danda pasa luih kang tatit, ...</i> | ‘..., pukulan senjata bagai sambaran petir, ...’ |
| 3-6 | Bait 33 | ..., <i>rambut murarang luir kukus, ...</i> | ‘..., rambut ikal seperti kepulan asap, ...’ |
| 3-7 | Bait 38 | ..., <i>umiang suaraning beri, lan suraking bala, luir rug ikang parwata, ...</i> | ‘..., suara tabuhan amat riuh, juga sorak para tentara, bagaikan gunung roboh, ...’ |
| 3-8 | Bait 44 | ..., <i>getih polo mꦩꦸꦁ bacin, ledok madukan, buka nyanyade di carik.</i> | ‘..., darah sumsum otak dan kekotoran, dicampur, bagaikan humus di sawah.’ |
| 3-9 | Bait 99 | <i>bale lunjuknyane ngungang</i> | ‘balai lunjuk berdiri |

| | | | |
|------|----------|--|---|
| | | <i>rawit, luih paseban, ...</i> | megah, bagai paseban, ...' |
| 3-10 | Bait 109 | <i>anak marupa kadi i gusti, tan upama, luir Sanghyang Smara, ...</i> | 'orang yang berparas seperti tuan, tiada ubahnya, seperti Sanghyang Smara, ...' |

4. Pembahasan

Majas merupakan sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa adalah penggunaan kata atau bahasa yang beragam dalam mengekspresikan suatu ide atau gagasan yang bertujuan untuk memberikan suatu efek estetika tertentu pada suatu karya sastra. Menurut Tarigan (1986: 5), gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Fungsi penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik (Vanoye, 1971: 59) yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat menarik perhatian penerima.

Gaya bahasa pada tataran ini biasa disebut dengan majas. Majas dipakai sesuai dengan apa yang dimaksud dengan *trope* yaitu kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna atau kesan yang berbeda dari makna yang biasa digunakan. Menurut Kerbrat (1986: 94), semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk kehadiran majas. Dalam majas, bentuk yang implisit bersifat denotatif dan bentuk yang menggantikannya bersifat konotatif. Majas dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Menurut Moeliono (1979: 175), majas dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan dan majas pertautan. Majas perbandingan salah satunya yaitu simile. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti perumpamaan atau simile dalam Geguritan Mayadanawa.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dijabarkan sebagai berikut.

(3-1) *Duaja tunggule dumilah, **luir** wangkawa ring wiati, ...*

‘Bendera umbul-umbul bersinar, bagaikan pelangi di angkasa, ...’

Data (3-1) majas perumpamaan ditandai dengan kata *luir*. *Duaja* ‘bendera’ sebagai leksikon yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan kalimat setelah kata *luir* yaitu *wangkawa ring wiati* ‘pelangi di angkasa’. Sehingga *duaja* yang berarti ‘bendera’ memiliki makna baru yang lebih luas dengan proses perumpamaan. Makna baru yang muncul yaitu Bendera umbul-umbul bersinar, berwarna-warni yang menghiasi langit diumpamakan seperti pelangi.

(3-2) ..., *sing kaparad pada balbal, rusak lulus buka basmi, ...*

‘..., pohon-pohon bertumbangan, hancur lebur bagai terbakar hangus, ...’

Data (3-2) majas perumpamaan ditandai dengan kata *buka*. *Sing kaparad pada balbal* ‘Pohon-pohon bertumbangan’ sebagai klausa yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan kalimat setelah kata *buka* yaitu *basmi* ‘terbakar hangus’. Sehingga *sing kaparad pada balbal* yang berarti ‘pohon-pohon bertumbangan’ memiliki makna baru yang lebih luas dengan proses perumpamaan. Makna baru yang muncul yaitu pohon bertumbangan hancur lebur, wujudnya sudah habis dan tidak ada tersisa diumpamakan seperti terbakar hangus.

(3-3) *Seregeping sarwa senjata, wruhing danur dara neki, wiweka cidraheng prang, yuakti saksating kesari, ...*

‘Lengkap dengan segala persenjataan, ahli dalam ilmu panah, menguasai siasat perang, bagaikan seekor singa, ...’

Data (3-3) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *yuakti*. Konteks yang dibicarakan dalam data (3-3) adalah seorang perwira yang datang dalam peperangan. Dalam kutipan tersebut, *Seregeping sarwa senjata, wruhing danur dara neki, wiweka cidraheng prang* ‘Lengkap dengan segala persenjataan, ahli dalam ilmu panah, menguasai siasat perang’ mengalami proses perumpamaan yang ditandai dengan frasa setelah kata *yuakti* yaitu *saksating kesari* ‘seekor singa’. Sehingga, seorang perwira yang menjadi konteks dalam kutipan tersebut memiliki makna yang lebih luas dengan proses

perumpamaan. Makna baru yang muncul yaitu seorang perwira yang garang pandai dalam bertarung layaknya raja hutan.

(3-4) *Punggawa luih kapercaya, murub busananing jurit, poleng ulung abang hijo, pada nunggang kuda sami, gumeter surak atri, tempik sorak menggoncangkan, luih robning jaladi pagut, ...*

‘Para punggawa yang terpercaya, pakaian perang berkilauan, belang berwarna merah dan hijau, semua mengendarai kuda, bagaikan gelombang air pasang, ...’

Data (3-4) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *luih*. Konteks yang dibicarakan yaitu seorang Punggawa yang ditandai dengan kutipan *Punggawa luih kapercaya* ‘Para punggawa yang terpercaya’. Punggawa yang datang menunggangi atau mengendarai kuda diumpamakan seperti gelombang air pasang. Dengan proses perumpamaan, punggawa yang menunggangi kuda dikatakan seperti gelombang air pasang atau ombak yang datang menggulung-gulung segalanya yang ada.

(3-5) *..., danda pasa luih kang tatit, ...*

‘..., pukulan senjata bagai sambaran petir, ...’

Data (3-5) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *luih*. *Danda pasa* ‘pukulan senjata’ sebagai klausa yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan kalimat setelah *luih* yaitu *kang tatit* ‘sambaran petir’. Sehingga *danda pasa* yang berarti ‘pukulan senjata’ memiliki makna baru yang lebih luas dengan proses perumpamaan. Makna baru yang muncul yaitu percikan pukulan senjata yang beradu diumpamakan seperti sambaran petir.

(3-6) *..., rambut murarang luih kukus, ...*

‘..., rambut ikal seperti kepulan asap, ...’

Data (3-6) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *luih*. *Rambut murarang* ‘rambut ikal’ sebagai frasa yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan kata setelah *luih*

yaitu *kukus* 'kepulan asap'. Sehingga *rambut murarang* yang berarti 'rambut ikal' memiliki makna baru yang lebih luas dengan proses perumpamaan. Makna baru yang muncul yaitu rambut yang terlalu ikal dan tebal diumpamakan seperti sebuah kepulan asap.

(3-7) ..., *umiang suaraning beri, lan suraking bala, **luir** rug ikang parwata, ...*

'..., suara tabuhan amat riuh, juga sorak para tentara, bagaikan gunung roboh, ...'

Data (3-7) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *luir*. *Umiang suaraning beri, lan suraking bala* 'suara tabuhan amat riuh, juga sorak para tentara' sebagai klausa yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan kalimat setelah *luir* yaitu *rug ikang parwata* 'gunung roboh'. Sehingga *Umiang suaraning beri, lan suraking bala* yang berarti 'suara tabuhan amat riuh, juga sorak para tentara' memiliki makna baru yang lebih luas dengan proses perumpamaan. Makna baru yang muncul yaitu suara tabuhan dan sorak para tentara yang ramai diumpamakan seperti gunung roboh.

(3-8) ..., *getih polo muang bacin, ledok madukan, **buka** nyanyade di carik.*

'..., darah sumsum otak dan kekotoran, dicampur, bagaikan humus di sawah.'

Data (3-8) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *buka*. *Getih polo muang bacin, ledok madukan* 'darah sumsum otak dan kekotoran, dicampur' sebagai klausa yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan klausa setelah kata *buka* yaitu *nyanyade di carik* 'humus di sawah'. Sehingga *getih polo muang bacin, ledok madukan*, yang memiliki arti 'darah sumsum otak dan kotoran, dicampur' memiliki makna yang lebih luas yaitu campuran dari darah sumsum otak dan kotoran tercampur rata berwarna gelap pekat bagaikan tanah humus yang berada di sawah.

(3-9) *bale lunjuknyane ngungang rawit, **luir** paseban, ...*

'balai lunjuk berdiri megah, bagai paseban, ...'

Data (3-9) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *luih*. *Bale lunjuknyane ngungang rawit* 'balai lunjuk berdiri megah' sebagai klausa yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan kalimat setelah *luih* yaitu *paseban* 'paseban'. Sehingga *Bale lunjuknyane ngungang rawit* yang berarti 'balai lunjuk berdiri megah' memiliki makna baru yang lebih luas dengan proses perumpamaan. Makna baru yang muncul yaitu balai yang berdiri megah diumpamakan seperti paseban.

(3-10) *anak marupa kadi i gusti, tan upama, luir Sanghyang Smara, ...*

'Orang yang berparas seperti tuan, tiada ubahnya, seperti Sanghyang Smara, ...'

Data (3-10) menunjukkan majas perumpamaan yang ditandai dengan kata *luir*. *Anak marupa kadi i gusti* 'Orang yang berparas seperti tuan' sebagai klausa yang dijelaskan mendapat makna baru setelah mengalami proses majas perumpamaan yang ditandai dengan kalimat setelah kata *luir* yaitu *Sanghyang Smara*. Sehingga *anak marupa kadi i gusti* yang berarti 'Orang yang berparas seperti tuan' mendapatkan makna baru yaitu orang yang penuh rasa cinta kasih seperti Sanghyang Smara.

5. Simpulan

Penelitian tentang perumpamaan dalam Geguritan Mayadanawa merupakan salah satu penelitian revitalisasi bahasa khususnya pada penggunaan majas perumpamaan atau simile. Penggunaan majas perumpamaan atau simile dapat menimbulkan makna baru atau perluasan makna untuk setiap leksikon yang menjadi konteks. Dalam penelitian ini, diperoleh 10 data kalimat yang menunjukkan majas perumpamaan dalam Geguritan Mayadana dengan diikuti kata *luir*, *luih*, *buka* dan *yuakti*. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menyempurnakan penelitian ini, baik dalam menemukan majas yang lain maupun menemukan majas perumpamaan pada Geguritan Mayadanawa.

6. Daftar Referensi

Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44-

57.

Granoka, Ida Wayan Oka. 1981. *Dasar- Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Sebuah Pengkajian Puisi Bali. Dipergunakan dalam Lingkungan Intern Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Granoka, Ida Wayan. 1978. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Geguritan Mayadanawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Gunada, I Wayan Agus. 2021. "Struktur Teks Geguritan Candrabherawa dalam Tradisi Tulis Bahasa Bali" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Lampung: Univesitas Lampung.

Kerbrat Orrecchioni. 1986. *La Connotation*. lyon: Presse Universitaire de Lyon.

Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. *Semantik*, 7(1).

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Partami, Ni Luh, dkk. 2016. *Kamus Bali-Indonesia Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.

Rochmatin, S., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Geguritan Udan Kapang sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(2), 80-92.

Vanoye, Francis. 1971. *Expression Communication*. Paris: Armand Collin.

Zoetmulder dan Robson, S.O. 1995. *Kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama